



**ANALISIS MODEL PERTUMBUHAN
INTERREGIONAL DI PROPINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Tugas ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah
Geografi Ekonomi**

Disusun Oleh :

- 1. Abdul Karim (K5410001)**
- 2. Bhian Rangga J R (K5410012)**
- 3. Irvan Fajar A (K5410028)**
- 4. Intan Purnamasari (K5410026)**
- 5. Jessica Putri A (K5410030)**
- 6. Seftian Eva W (K5410054)**
- 7. Shinta Khoiru N (K5410058)**
- 8. Vikky Vidia A (K5410064)**

Dosen Pangampu:

Singgih Prihadi, S.Pd, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan regional pada dasarnya menggunakan konsep-konsep pertumbuhan ekonomi secara agregat. Hanya saja titik tekanan analisis pertumbuhan regional lebih diletakkan pada perpindahan faktor (*factor movements*). Arus modal dan tenaga kerja yang mengalir dari suatu daerah ke daerah lain membuka peluang bagi perbedaan tingkat pertumbuhan antar daerah. Dalam analisis dinamik, tingkat pertumbuhan suatu daerah dapat jauh lebih tinggi dari tingkat normal yang dicapai oleh perekonomian nasional ataupun sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi wilayah (regional) merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yakni kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan regional pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Oleh karena itu, untuk membahas dan menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi wilayah (regional) ini harus menggunakan beberapa alternatif teori ekonomi. Salah satu teori ekonomi yang akan dijelaskan pada pembahasan kali ini adalah model pertumbuhan interregional. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (regional) tidak hanya berdampak pada daerah itu sendiri saja tetapi berdampak atau berpengaruh juga pada daerah-daerah lain yang ada di sekitarnya (daerah tetangga). Sehingga, konsep utama yang ditekankan dan merupakan tujuan akhir dari teori ini adalah pemerataan pembangunan di berbagai wilayah (region).

Tujuan utama analisis pertumbuhan interregional ini adalah untuk membahas secara rinci faktor – faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Perhatian terhadap analisa ini terjadi karena dalam kenyataannya laju pertumbuhan ekonomi wilayah sangat bervariasi ada yang tumbuh secara cepat, sedang, dan lambat. Di samping itu, analisa ini juga bertujuan untuk membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi wilayah dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah (*Regional Disparity*). Dengan mengetahui hal

tersebut diharapkan mampu mewujudkan adanya suatu pemerataan pendapatan di berbagai wilayah (region).

Model pertumbuhan interregional merupakan perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambahkan faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Sedangkan model pertumbuhan interregional ini mempertimbangkan dan memasukkan dampak dari daerah tetangga (Tarigan, 2007 : 58).

Sehingga keunggulan dari model pertumbuhan ini tidak hanya menitikberatkan ekspor sebagai indikator dalam menghitung pendapatan daerah, tetapi pengeluaran pemerintah dan investasi pun diperhitungkan. Artinya, kemajuan daerah yang satu memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah-daerah lain yang ada disekitarnya dalam ruang lingkup regional. Oleh karena itu, perlu adanya penerapakan model pertumbuhan interregional untuk dapat mengetahui hubungan pertumbuhan ekonomi antara wilayah satu dengan wilayah lain.

B. PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan pembangunan, dirasakan model ekonomi agregat menjadi tidak terlalu banyak manfaatnya bagi perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan apabila kegiatan tersebut masuk ke dalam suatu dimensi ruang. Oleh karena itu, yang dibutuhkan sekarang adalah suatu model yang bukan saja dapat menggambarkan jenis, lokasi dan pelaku kegiatan ekonomi tetapi juga mampu memberikan analisis tentang dampak langsung, tidak langsung dan terimbas (induced effects) dari kegiatan-kegiatan pembangunan yang direncanakan. Model seperti ini sebenarnya tidak hanya dibutuhkan oleh para perencana dan pengawas pembangunan, tetapi juga oleh para politisi.

Analisis model pertumbuhan interregional inimerupakan salah satu alat yang sangat tepat dan bersifat komprehensif jika dipakai untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan keterkaitan antar daerah dan antar sektor dalam suatu perekonomian. Analisis ini lebih menekankan pada kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan ekspor yang sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan suatu daerah dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antardaerah.

Richardson (dalam Sihotang, 1977 : 9) dengan memanipulasi rumus pendapatan yang dikemukakan pertama kali oleh Keynes, merumuskan model interregional sebagai berikut:

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + X_i - M_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan : Y_i = regional income

C_i = regional consumption

I_i = regional investment

G_i = regional government expenditure

X_i = regional exports

M_i = import

Karena : $C_i = \bar{C}_i + c_i Y_i^d \dots\dots\dots(2)$

$I_i = \bar{I}_i \dots\dots\dots(3)$

$G_i = \bar{G}_i \dots\dots\dots(4)$

$X_i = \sum_{j=1}^M j_i = \sum_{j=1}^M j_i Y_j \dots\dots\dots(5)$

Keterangan : \bar{C} = exogenous regional consumption

c_i = regional marginal propensity to consume

Y_i^d = disposable income

M = marginal propensity to import

Selanjutnya : $M_i = \sum M_{ij} Y_i^d \dots\dots\dots(6)$

$Y_i^d = Y_i - T_i \dots\dots\dots(7)$

$T_i = t_i Y_i^d \dots\dots\dots(8)$

Dimana t_i adalah tingkat pajak marginal

Pengeluaran otonom total daerah-i (A_i) diperoleh sebagai berikut :

$A_i = \bar{C}_i + \bar{I}_i + \bar{G}_i \dots\dots\dots(9)$

Jika persamaan (2) sampai dengan (9) di atas dimasukkan ke dalam persamaan (1) dan ditata kembali dalam persamaan pendapatan daerah (Richardson, 1977) akan menjadi :

$Y_i = \frac{A_i + \sum M_{ji} Y_j (1-t)}{1 - (c_i - \sum M_{ij})(1-t_i)} \dots\dots\dots(10)$

Persamaan diatas dapat diartikan ; pendapatan daerah-i terdiri dari penjumlahan pengeluaran otonom ditambah dengan ekspor dikalikan dengan *multiplier regional*.

Persamaan (10) dapat disederhanakan menjadi :

$Y = A + K_i X_i \dots\dots\dots(11)$

Sedangkan multiplier regional adalah :

$K = \frac{1}{1 - (c_i - \sum M_{ij})(1-t_i)} \dots\dots\dots(12)$

Dalam model pertumbuhan interregional ini, sumber-sumber pendapatan dapat berasal dari :

- Perubahan pengeluaran otonomi regional, seperti : investasi dan pengeluaran pemerintah
- Perubahan pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain yang berbeda dalam suatu sistem yang terlihat dari perubahan ekspor
- Perubahan salah satu di antara parameter-parameter model (hasrat konsumsi marginal, koefisien perdagangan interregional, atau tingkat pajak marginal)

Selanjutnya model standar Keynesian (model 9 diatas) oleh McCann (2001) diturunkan sebagai berikut :

$$Y_r = k_r (\bar{C}_i + I_r + G_r + X_r - \bar{M}) \dots \dots \dots (13)$$

Dimana multiplier regional (k_r) :

$$k_r = \frac{1}{1 - (c - m)(1 - t)} \dots \dots \dots (14)$$

Menurut Cann, multiplier regional sebagaimana disajikan dalam rumus di atas sangat tergantung pada nilai marginal propensity to consume locally produced goods (c-m). Apabila (c-m) meningkat nilai multiplier regional juga meningkat, sebaliknya jika (c-m) menurun maka multiplier regional akan menurun juga.

Dampak perubahan komponen aggregate demand dalam kerangka multiplier regional dapat disajikan sebagai berikut :

$$\Delta Y_r = \frac{\Delta (\bar{C}_i + I_r + G_r + X_r - \bar{M})}{1 - (c - m)(1 - t)} \dots \dots \dots (15)$$

Dalam analisis model pertumbuhan interregional ini, kami mengambil studi perumpamaan masalah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana yang telah kita ketahui, Propinsi DIY memiliki 5 wilayah (region) yang terdiri 1 Kota dan 4 Kabupaten yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulonprogo.

Sebagai ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta tentunya merupakan sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis dan pusat kegiatan

perekonomian. Sektor kegiatan perekonomian yang menjadi unggulan dari kota ini adalah sektor perdagangan yang menyumbangkan PDRB sebesar 24,95% dan sektor pelayanan jasa yang menyumbangkan PDRB Kota Yogyakarta sebesar 24,28%. Hampir seluruh sektor pembentuk PDRB Propinsi Yogyakarta tersedia di Kota Yogyakarta.

Kabupaten Bantul yang merupakan kabupaten yang memiliki bentangalam yang subur dan lokasi yang sangat strategis. Sektor kegiatan perekonomian utama yang menjadi keunggulan dari kabupaten ini adalah sektor pertanian yang menyumbangkan PDRB sebesar 24,33% dan sektor perdagangan yang menyumbangkan PDRB sebesar 19,41%. Kabupaten Bantul dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp. 3.976.712 dengan rata-rata pertumbuhan PDRB selama periode penelitian sebesar 4,9 %, merupakan daerah sentra pertanian terbesar ketiga setelah Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman yang menjadi pemasok utama ketersediaan bahan pangan dan daerah sentra perdagangan kedua terbesar setelah Kota Yogyakarta dan juga Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman merupakan sebuah kabupaten yang berkembang karena pengaruh tidak langsung dari perkembangan dan kemajuan Kota Yogyakarta. Hal ini terjadi karena letak Kabupaten Sleman ini yang sangat strategis yakni terletak di persimpangan dua kota besar di Jawa Tengah yakni Kota Yogyakarta di sebelah selatannya dan Kota Surakarta di sebelah utaranya. Yang menjadi sektor unggulan utama penyumbang PDRB di kabupaten ini adalah sektor perdagangan sebesar 21,83% dan sektor pelayanan jasa sebesar 17,24%. Kabupaten Sleman dengan rata-rata pendapatan perkapita sebesar 5.612.511 (terbesar kedua setelah Kota Yogyakarta) dengan rata-rata pertumbuhan PDRB sebesar 5,13 % (tertinggi di Propinsi Yogyakarta) merupakan kabupaten yang memiliki prospek cerah menjadi sebuah Kabupaten pertama di Propinsi Yogyakarta yang lebih mempertimbangkan sektor perdagangan dan pelayanan jasa daripada sektor-sektor lainnya. Walaupun begitu, kabupaten ini masih tetap memperhatikan sektor primer utama yakni sektor pertanian yang menjadi penyumbang terbesar ketiga bagi PDRB kabupaten ini sebesar 16,91% (terbesar kedua setelah Kabupaten Gunungkidul).

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki panorama keindahan alam yang sangat luar biasa dan sangat eksotis yakni daerahnya yang

didominasi oleh kawasan pegunungan karst yang sangat menarik untuk dikunjungi. Keadaan dan kondisi alam yang indah itulah yang merupakan magnet penarik para wisatawan baik asing maupun lokal berkunjung dan berwisata ke kabupaten ini. Namun, sektor yang menjadi unggulan utama di kabupaten ini bukanlah sektor pelayanan jasa yakni pariwisata, tetapi justru sektor pertanian yang menjadikan kabupaten ini merupakan kabupaten pemasok utama bagi ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat Propinsi Yogyakarta. Sektor pertanian menyumbangkan sekitar 39,12% bagi PDRB kabupaten. Sedangkan sektor pelayanan jasa sebesar 13,22 bagi PDRB kabupaten.

Kabupaten Kulonprogo merupakan kabupaten yang mengandalkan kegiatan perekonomian secara merata semua sektornya. Mulai sektor pertanian yang merupakan penyumbang terbesar pertama bagi PDRB kabupaten sebesar 27,35%, pelayanan jasa dengan 17,35%, perdagangan dengan 16,93%, dan lain sebagainya.

Dengan model pertumbuhan interregional secara langsung maupun tidak langsung kelima daerah tersebut memiliki satu sistem perekonomian yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam penentuan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan kata lain, pada suatu wilayah terjadi suatu interaksi yang saling membutuhkan diantara sektor – sektor ekonomi tersebut. Kota Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi akan menginvestasikan modal ke daerah – daerah sekitar yang pendapatannya tidak lebih besar dari daerah Yogyakarta. Maka dari itu, dalam hal ini Kota Yogyakarta dapat disebut sebagai daerah inti bagi suatu provinsi. Daerah inti merupakan daerah penggerak kemajuan ekonomi dan sektor lainnya.

Sebagai contoh banyak investor dari luar kota Yogyakarta yang menanamkan investasi dalam bidang industri, Kota Yogyakarta akan membutuhkan banyak faktor pendukung yang menunjang perkembangan sektor tersebut, seperti tenaga kerja dan bahan baku. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut, Kota Yogyakarta sebagai daerah inti membutuhkan pasokan dari daerah lain yang biasa disebut sebagai daerah pojok. Daerah pojok merupakan daerah yang berada di sekitar daerah inti, dimana daerah tersebut pertumbuhannya lambat,

pendapatan penduduknya rendah, perubahan sosialnya relatif lebih lambat dibandingkan daerah inti (Sumaatmadja, 1988, 22).

Seperti yang kita ketahui kota Yogyakarta memiliki lahan pertanian yang sangat terbatas. Maka dari itu, daerah pojok seperti daerah Sleman dapat berperan sebagai pemasok yang memenuhi kebutuhan daerah inti. Sehingga, secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah di Kabupaten Sleman. Peningkatan pendapatan di kabupaten Kabupaten Sleman yang meningkat, disebabkan karena daerah inintunya akan mengoptimalkan produksi sektor unggulannya seperti pertaniannya sebagai pasokan bahan pangan untuk dipasok dan diperdagangkan ke kota Yogyakarta., dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman terjadi simbiosis mutualisme di sektor ekonomi.

Dengan semakin pesatnya laju pertumbuhan perekonomian di kota Yogyakarta yang salah satunya disebabkan karena meningkatnya investasi di daerah tersebut, maka akan menyebabkan meningkatnya arus mobilitas baik berupa modal dan manusia yang mencakup investor, tenaga kerja, dan bahan baku. Akibatnya, volume transaksi yang semakin meningkat menjadikan pertumbuhan ekonomi yang pesat pula. Bertambahnya investasi di Kota Yogyakarta akan meningkatkan kebutuhan impor di daerah tersebut, sehingga daerah sekitar seperti Kabupaten Sleman ekonominya menjadi terangkat atau mendorong peningkatan pendapatan daerah tersebut sebagai daerah pemasok kebutuhan impor. Peningkatan tersebut dipicu akibat adanya peningkatan permintaan baik bahan baku mentah atau barang jadi yang dibutuhkan di kota besar seperti Yogyakarta karena semakin banyaknya modal yang diinvestasi. Dalam proses pertumbuhan ekonomi di kota Yogyakarta seperti kegiatan pemenuhan permintaan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi tentu banyak menyerap tenaga kerja, konsumen maupun investor dari luar region ke dalam lingkup daerah kota Yogyakarta sehingga terjadi peningkatan produksi di berbagai sektor. Dengan adanya peningkatan produksi di region lain tentunya secara tidak langsung mendukung terciptanya pemerataan pendapatan antar daera

C. KESIMPULAN

Model pertumbuhan interregional adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Berdasarkan teori ini peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tidak hanya ditinjau dari indikator-indikator daerah itu sendiri, tetapi juga memperhatikan indikator lain yang berasal dari daerah tetangga. Model pertumbuhan interregional mempertimbangkan perolehan injeksi investasi dalam kota inti. Akibatnya impor daerah tersebut meningkat sehingga mampu menaikkan ekspor daerah pojok. Secara singkat, dapat dijelaskan dalam skema di bawah ini :

- a. Surplus impor karena peningkatan pendapatan → investasi masuk → tenaga kerja masuk → impor meningkat → mendorong ekspor daerah sekitarnya → impor daerah sekitarnya meningkat → ekspor daerah i meningkat → pemerataan pembangunan
- b. Surplus impor karena produksi merosot → investasi keluar → migran tenaga kerja keluar → impor daerah luar meningkat → ekspor daerah i meningkat → menjadi *saddle-point* untuk daerah i tetapi dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah → pembangunan antardaerah makin timpang.

Masalah kunci untuk daerah i adalah pada saat impor daerah sekitarnya meningkat, seberapa jauh kebutuhan impor dapat dipenuhi daerah i. Apabila ekspor daerah i hanya meningkat sedikit, daerah akan tertinggal. Sebaliknya, apabila ekspor daerah i naik cukup tinggi maka pendapatan daerah i akan meningkat mengejar daerah sekitarnya. Dalam model pertumbuhan interregional terlihat bahwa kemampuan untuk meningkatkan ekspor sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan suatu daerah dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antardaerah.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno, hadi. 1985. *Ekonomika Pembangunan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE
Yogyakarta
- Sitohang, Paul. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional bag.1 & 2*. Depok:
Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Medan: Bumi
aksara.